

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang.

Indonesia merupakan negara petani, artinya pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan pertanian nasional. Hal ini ditunjukkan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang hidup atau bekerja pada sektor pertanian atau dari produk nasional yang berasal dari pertanian (*Mubyarto, 1989*).

Peranan sektor pertanian amatlah penting, bukan saja dalam rangka mencapai swasembada pangan tetapi juga dapat mendapat sumber devisa. Pembangunan pertanian juga dapat memperluas lapangan kerja didaerah pedesaan dan kenaikan pendapatan petani serta meningkatkan kesejahteraan rakyat. Tujuan dari pembangunan pertanian adalah untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani serta masyarakat pertanian pada umumnya melalui peningkatan produksi pertanian baik kualitas maupun kuantitasnya (*Affandi, 1985*).

Sejak era Orde Baru sampai era Reformasi saat ini, masih diakui bahwa sektor pertanian memegang peranan penting, karena alasan-alasan tertentu yaitu:

- a. sektor pertanian maupun menyediakan keragaman menu pangan dan karena sektor pertanian sangat mempengaruhi konsumen dan gizi masyarakat.
- b. Sektor pertanian mampu mendukung sektor industri, baik sektor hulu maupun sektor industri hilir.
- c. Eksport hasil pertanian yang semakin meningkat menyumbang devisa yang semakin meningkat pula (*Soekartawi, 1986*).

Jagung merupakan tanaman penting, karena kegunaannya sebagai makanan pokok sesudah padi dan gandum, sebagai makanan ternak dan bahan industri seperti tepung jagung, minyak jagung margarine, sirup dan lain-lain.

Mengingat banyaknya hasil yang dapat diolah dari komoditi jagung sehingga merupakan dagangan yang mempunyai pasaran besar baik didalam maupun luar negeri, maka perlulah diadakan penelitian untuk meningkatkan produksi jagung (*Gultom, 1984*).

Pengelolaan usaha tani ini adalah kemampuan petani menentukan, mengorganisir faktor-faktor produksi pertanian sebagaimana diharapkan, sedang petani menurut citra yang ada terbatas pendidikan dan pengalaman, lemah dalam posisi bersaing, lemah dalam penguasaan faktor produksi terutama modal dan pengelolaan usaha tani itu sendiri (*Hermanto, 1989*).

Dalam usaha meningkatkan produksi usaha tani, petani harus pandai mengorganisir faktor-faktor yang meliputi luas usaha lahan tani, tenaga kerja dan modal. Demikian juga faktor sosial ekonomi petani itu sendiri, meliputi tingkat pendidikan, umur, jumlah tanggungan dan pengalaman berusaha tani sebagai sumber mata pencarian dan pendapatan keluarga ikut mempengaruhi petani dalam mengelola usaha tani (*Mosher, 1987*).

Bagi para petani yang memerlukan usaha bisnis pertanian, selain harus memikirkan bagaimana memproduksi hasil-hasil yang diusahakannya, harus juga memikirkan usaha-usaha lain yang berhubungan dengan perekonomian lainnya, seperti penyimpanan hasil, pengawetan hasil, pencarian pasar, pengangkutan,